

SEKALI saja tidak pernah teber-sit di benak Pak Dahlman bahwa Ramto yang empat tahun lalu didukungnya akan berlaku tidak amanah. Dua kali mencalonkan diri sebagai kepala desa, Ramto selalu *sowan* terlebih dahulu kepadanya. Tentu saja perlakuan ini membuat Pak Dahlman yang notabene mantan kepala desa sekaligus tokoh masyarakat jadi terkesan.

Bukan hanya perkara *sowan* dan sekaleng biskuit bila kemudian Pak Dahlman mantap mendukung Ramto. Namun rupanya Pak Dahlman telah dibuat takjub akan visi misi yang disampaikan oleh Ramto.

Bertubi-tubi Ramto menyakinkan Pak Dahlman bahwa tujuannya menjadi kepala desa bukan untuk memperkaya diri. Berkali-kali pula Ramto menegaskan bahwa dirinya sudah cukup kaya dari bisnisnya yang menggu-rita di Jakarta. Maka dengan harapan desa menjadi lebih maju, Pak Dahlman pun memberikan sepenuh restunya.

Sejatinya Pak Dahlman pernah mendengar ikrar yang di-dengungkan oleh Ramto, "Aku terima kalau saing perihal suara, tapi aku tak terima kalau sampai kalau saing perihal uang."

Bukannya peka terhadap pertanda, Pak Dahlman malah mengapresiasi tekad Ramto tersebut. Pak Dahlman mengira Ramto siap berjuang mati-mati lantaran rasa cintanya kepada tanah kelahiran. Pak Dahlman bersusisi Ramto bersemangat ingin memajukan desa.

Kesolidarnya modal serta tim sukses akhirnya membawa Ramto memenangi Pilkades. Mulanya warga desa bersukacita memiliki kepala desa yang kaya, royal dan visioner. Gebrakan demi gebrakan yang dibuat oleh Ramto membuat warga desa antusias. Malangnya di tahun kedua dan seterusnya, Ramto kembali ke wataknya sebagai pengusaha.

Alih-alih memberdayakan ekonomi rakyat, Ramto justru memberdayakan ekonominya sendiri. Ramto melebarkan sayap-sayap bisnisnya ke kampung halaman. Berbagai UMKM yang dirintisnya bukannya menyejahter-

akan warga, tetapi malah semakin menggelembungkan pundi-pundi kekayaannya sendiri.

Lagi-lagi Pak Dahlman tidak peka akan pertanda. Pak Dahlman menganggap bisnis Ramto adalah hal yang lumrah. Bahkan Pak Dahlman bangga karena Ramto memelopori bertunasnya pelbagai usaha rumahan di desa.

Terlambat sudah, sangat terlambat. Pagi ini Pak Dahlman baru menyadari kekeliruannya seiring kedatangan Bayan Hari. Kedatangan Bayan Hari bermaksud meminta beberapa dokumen lengkap,

"Jadi baru akan diajukan

rangan kematian dan surat keterangan warisnya belum ada," imbuhan Bayan Hari.

"Jelas saja tidak ada. Sudah dua tahun lewat ini. Padahal dahulu saat aku pasrahkan, berkasnya sudah lengkap," ketus Pak Dahlman.

"Kalau masalah itu saya..."

"Begini saja. Saya mau cabut pengajuannya. Biar nanti diurus anak-anak saya atau sekalian ke notaris!" potong Pak Dahlman, jengkel.

Seperginya Bayan Hari, Pak Dahlman bergegas menemui Ramto di rumahnya. Sambil menunjukkan kuitansi, Pak Dahlman mengungkapkan keingin-

annya mencabut pengajuan balik nama sertifikat tanah.

"Semua itu ada aturannya, Pak. Tidak bisa seenaknya sendiri dicabut," hardik Ramto, kesal.

"Kok jadi ruwet seperti ini? Saya ini mau ambil uang sendiri yang sudah mengendap di kantungmu dua tahun lamanya," balas Pak Dahlman tak mau kalah.

Pak Dahlman tak habis pikir urusannya jadi rumit. Hingga terlintas di pikiran Pak Dahlman kalau uangnya telah diselewengkan. Lebih-lebih Pak Dahlman mendengar kabar kalau istri

Ramto akan mencalonkan sebagai anggota legislatif.

"Sekali saya bilang tidak bisa ya tidak bisa! Bapak ini cuma warga biasa! Jangan berani menantang pejabat de-sa!" ancam Ramto, kasar.

Mendadak pening dan mual. Pak Dahlman seperti terjebak di komidi putar berputar cepat. Pening dan mual yang dirasa Pak Dahlman makin menjadi-jadi kala mengingat jabatan kepala desa telah diperpanjang jadi sembilan tahun. Perputaran komidi putar itu pun makin-makin tidak terkendali.

* Endang Sri Sulistiya menetap di Boyolali. Alumnus Administrasi Negara FISIP UNS. Tergabung dalam grup Diskusi Sahabat Inspirasi.

sekarang?" Terang saja Pak Dahlman tersentak. Lantaran sudah dua tahun lalu Pak Dahlman memasrahkan persoalan balik nama sertifikat tanah warisan miliknya ke Ramto. Tak hanya menyerahkan sertifikat yang akan dibalik nama, Pak Dahlman juga telah menyertorkan uang belasan juta.

"Saya baru mendapat mandat dari Pak Ramto kemarin kok, Pak," aku Bayan Hari tak mau disalahkan.

"Padahal beberapa kali aku tanya soal sertifikat, Ramto jawab sebentar lagi jadi," geram Pak Dahlman.

"Mungkin sudah pernah diajukan ke BPN sama Pak Ramto, tapi ada berkas persyaratan yang kurang." Bayan Hari berupaya membela atasannya.

"Dan setelah saya cek, surat kete-

Terjebak di Komidi Putar

Cerpen: Endang S. Sulistiya



ILUSTRASI JOS

sekarnya?" Terang saja Pak Dahlman tersentak. Lantaran sudah dua tahun lalu Pak Dahlman memasrahkan persoalan balik nama sertifikat tanah warisan miliknya ke Ramto. Tak hanya menyerahkan sertifikat yang akan dibalik nama, Pak Dahlman juga telah menyertorkan uang belasan juta.

"Saya baru mendapat mandat dari Pak Ramto kemarin kok, Pak," aku Bayan Hari tak mau disalahkan.

"Padahal beberapa kali aku tanya soal sertifikat, Ramto jawab sebentar lagi jadi," geram Pak Dahlman.

"Mungkin sudah pernah diajukan ke BPN sama Pak Ramto, tapi ada berkas persyaratan yang kurang." Bayan Hari berupaya membela atasannya.

"Dan setelah saya cek, surat kete-

Ramto akan mencalonkan sebagai anggota legislatif.

"Sekali saya bilang tidak bisa ya tidak bisa! Bapak ini cuma warga biasa! Jangan berani menantang pejabat de-sa!" ancam Ramto, kasar.

Mendadak pening dan mual. Pak Dahlman seperti terjebak di komidi putar berputar cepat. Pening dan mual yang dirasa Pak Dahlman makin menjadi-jadi kala mengingat jabatan kepala desa telah diperpanjang jadi sembilan tahun. Perputaran komidi putar itu pun makin-makin tidak terkendali.

* Endang Sri Sulistiya menetap di Boyolali. Alumnus Administrasi Negara FISIP UNS. Tergabung dalam grup Diskusi Sahabat Inspirasi.

Oase

Saharul Hariyono

IMAJI BRYANT AND MAY

Sulut api pada batang korek di tengah hembusan dingin angin malam 1888

Membangkitkan imaji pabrik Bryant and May

Tentang menyengat aroma potassium

Saban pagi dihirup ibu dan bapak

Yang mengharap roti dan mentega

Adakah lebih menyengat dari potassium?

Jawabnya ada!

Kami menduga ada aroma anyir

Terselip dari dalam mulut yang dipaksa bungkam

Yogyakarta, 2022

DOA NATAL DI PABRIK BRYANT AND MAY

Aku ingin berseloroh denganamu

Bercanda tawa mendengarkan gurauanku

Empat belas jam bekerja di tumpukan fosfor dan potassium

Aku ingin terbang bersama delapan rusa penari keretamu

Menghindari bau menyengat corong-corong asap di kota Bow

Di pelupuk mata, namun menolak sambil berkata:

Kembalilah, kau butuh roti dan mentega

Tapi, otakku tetap saja dugal

Menuduh hatiku berbohong dengan tabiat cukong-cukong di sana

Menuding rembulan menyembunyikan air mata kami

Di dalam kotak korek api

Kini, aku menggantungkan kaus kaki merah menengadah di cerobong

Berharap terisi obat untuk rahang kami yang telah membusuk karena pabrik

Biar bisa melahap roti dan mentega itu di tengah salju yang lebat

Yogyakarta, 2022

RENDEZVOUS EAST END 1888

Warna kebebasan pada malam itu

Terdapat 1.400 gadis

Mengerakkan longsor salju besar-besaran

Di pengujung dingin 1888

Bertahun-tahun dihisap kerja

Sudah saathnya meregulasi kaum majikan

Yang dampaknya

Cacat-cacat kulit;

Dahak berdarah karena rusak paru-parunya;

Sampai rahang fossy

Kita East End

Kita punya rendezvous

*Untuk ékorban buruh Bryant and May dan keluarga mereka tercinta

Yogyakarta, 2022

*) Saharul Hariyono, sampai saat ini masih aktif menyumbang tulisan berupa artikel ilmiah dan karya fiksi di berbagai katalog jurnal yang terindeks maupun koran.

MEKAR SARI

DHUWIT pancen dudu sakabehe, nanging sakabehe butuh dhuwit. Kanthi kebak pangarep-arep lan ngampet njontung, Windi ngirim pesen ing group WhatsApp Suluh. Atine mbhedhedeg, Jare je basuki mawa beya, nyatane? Ditariki dhuwit ora sepiara wae njur dha mendlep, ora gage-gage.

Windi tansah nyekel lan njingglengi hape, mbok-bok ana kang komen. Prasasat ngantik jenep, siji wae ora ana kang nggople. Info dibukak, Budi, Anik, Rina, maca thok. Ratri, Joni, mbukal wae ora. Windi saya gemletheg.

"Padha mbalela, pa ya?" Windi ngudarasa. "Apa merga kesel ora entuk apa-apa?"

Windi muter lalokan rong taun kepungkur. Ing sapanggi kali Bening, dheweke, Budi, Anik, Rina, Ratri, lan Joni, padha prasapa ngedegake kaya dene paguyuban sosial kanggo mbiyantru sedulur-sedulur ing karang padesan kang kekurangan. Bantuan awujud bahan pangan pokok, nanging ora bruk pethuthuk mangsa borong kono kang migunakake. Kanthi bahan kasebut warga Suluh menehi sesuluh mligine marang ibu-ibu kepriye carane ngolah dadi panganan kang bisa didol murih bisa mbyiantu wong lanang golek tambahan kanggo njaga adegan kendhil murih ora nggolong.

Sakawit kegiyatannya Suluh telung sasi sepisar, nanging kawawas akeh kang mbu-utuhake ana ada-ada dadi sesasi pisan. Minangka ketua Windi enggal cak-cek tu-mandang. Yen bab bahan dheweke percaya kanca-kancane kena dijagakke. Bab ngolah, Rina jagone. Rumangsa jangkahe bakal lan-car, Windi nuli golek padhukuhan kang bakal diparani. Padhukuhan Kemuning, Desa Kenanga, bawah Kapanewon Mawarseta, iki kang tinuju.

Krana padha repote, rembugan mung srana group WA. Kabeh nyarujuki kejaba

Joni mung maca thok, dene Ratri mbukak wae ora. Joni lan Ratri nuli dijapri. Kekarone tetep mbegegep ora mbukak. Rumangsa disepelakekane Windi nuli narik WAne. Etung-etungan kaya wong rapat, papat setuju loro abstain ateges wis sah. Keputusan bisa lanjut, ditindakake.

Kanthy janji kang muluk-muluk Windi ketemu langsung klawan Sunarwan, Dhukuh Kemuning. Windi dialembana nganti sundhul langit. Enthengan, ora golek alem apamaneh golek swara kareben kepilih. Ora, merga Windi ora arep maju apa-apa. Ana pletik-pletik rasa seneng ing atine Windi.

"Kunthing!!" Keprungu WA mlebu. Windi nyicil ayem. "Paling warga Suluh," batine. Tangane kumlawe njupuk hape kang sawetara wektu dis-

lehake. "Jabang bayik!" Windi njondhil.

"Samenika tanggal gangsal, tanggal sedesa rak estu ta, Bu? Mangke badhe kula siyapaken gejog lesung kangge mangayubaga panjenengan sakanca." Cekak aos WA-ne Dhukuh Kemuning nanging kuwawa ngesok kringete Windi dadi bro-brolan.

Windi dheg-dhegan, panon kemepyur tangan wel-welan. "Yen tetep dha cuek, kewirangan tenan, aku!" Kanthy netogek kekuwatan, nat-net tan-game mijeti hape.

"Sanadyan ora bisa rawuh, dhuwit enggal kakirim. Sisan saldo-ne wingi ya, Mbak Anik. Wektu nyrepeg."

"Nggih Mbak Windi," Anik wangulan.

Sakjam rong jam transferan kang diantu du-

"Liyane enggal sat-set."

"Ditunggu."

Padha sakawit, WA-ne Windi mencung-gul pating brubul.

"Wis, leren sik. Takkak maneh jam wolu."

Wedi yen nggelakke, Windi leren njingglengi hape. Kanggo nglipur ati, Windi ngajak metu bojo lan anake tuku baki Jawa nggone Lik Manto.

Jam wolu seprat Windi tekan ngom-ah.

Anak lan bojone padha bleng mlebu ngomah, Windi merlokke ngisis ing teras.

Batine nggumun, geneya kanca-kancane padha salin salaga.

"Teplog ..., teplog, teplog!" Tanpa kangererten sangkane, ing dhuwur meja

pating teplog dhuwur atusan ewon.

"Aku dhuwite Ratri."

"Aku dhuwite Joni."

"Lho, a ...a ... nehlé Windi kamisosolen."

"Wushhh ..." Angin nyempoyk rada banter. "Tlepog!" Dhuwite sagepok cumbe-blok ing dhuwur meja. "Aku saldo lan iur-an-e Anik."

Winda kumudu-kudu mlayu mlebu nanging sikile kethathelen.